

KONSTRUKSI PENGETAHUAN PENYELAMATAN DAN EVAKUASI KORBAN LAKA LAUT PADA KOMUNITAS SAR RIMBA LAUT DI PAYANGAN

Luky Destianah¹, Joko Mulyono¹

¹Sosiologi, Universitas Jember, Jember, Indonesia

Corresponding author:

Luky Destianah

luckydestianah12345@gmail.com

Keywords:

SAR community; the construction of knowledge; rescue and evacuation; sea accident

DOI:

<https://doi.org/10.20527/h-js.v3i2.223>

Article History:

Received: January 30, 2024

Accepted: April 26, 2024

ABSTRACT

The existence of SAR Rimba Laut as rescue volunteers equipped with qualified knowledge and skills is needed to minimise the occurrence of marine accidents, considering that the waters of Jember Regency have a high risk caused by several factors. This study aims to determine the construction of knowledge of rescue and evacuation of victims of marine accidents in the SAR Rimba Laut community in Payangan. This study used a qualitative research method with a phenomenological approach. The research subjects consisted of nine people who were divided into two categories, namely primary informants and secondary informants. The data collection process was carried out by means of observation, interviews, and documentation. Data validity techniques used triangulation techniques. While the data analysis technique uses an interactive model, which consists of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The process of knowledge production related to rescue and evacuation in Rimba Laut SAR is described through three important moments, namely externalisation, objectivation, and internalisation that run simultaneously. Externalisation is reflected in the knowledge production process of Rimba Laut SAR related to rescue and evacuation. In objectivation, SAR Rimba Laut begins to take on roles and immerse itself in humanitarian actions. The externalisation and objectivation phases are then absorbed and reinterpreted within each individual which is referred to as internalisation. It is important for the government to implement training and provide facilities related to the rescue and evacuation of victims of marine accidents.

ABSTRAK

Keberadaan SAR Rimba Laut sebagai relawan penyelamat yang dibekali dengan pengetahuan dan skill yang mumpuni sangat dibutuhkan guna meminimalisir terjadinya kecelakaan laut, mengingat wilayah perairan Kabupaten Jember memiliki risiko tinggi yang disebabkan oleh beberapa faktor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi pengetahuan penyelamatan dan evakuasi korban laka laut pada komunitas SAR Rimba Laut di Payangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian terdiri atas sembilan orang yang dibagi ke dalam dua kategori, yakni informan primer dan informan sekunder. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Sementara teknik analisis data menggunakan model interaktif, yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Proses produksi pengetahuan terkait penyelamatan dan evakuasi pada SAR Rimba Laut digambarkan melalui tiga momentum penting, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang berjalan secara simultan. Eksternalisasi tergambar pada proses produksi pengetahuan SAR Rimba Laut terkait penyelamatan dan evakuasi. Pada objektivasi SAR Rimba Laut mulai mengambil peran dan meleburkan diri dalam aksi-aksi kemanusiaan. Fase eksternalisasi dan objektivasi kemudian diserap dan ditafsirkan kembali dalam diri setiap individu yang disebut sebagai internalisasi. Penting bagi pemerintah untuk menerapkan pelatihan dan penyediaan fasilitas terkait penyelamatan dan evakuasi korban laka laut.

How to Cite:

Destianah, L., & Mulyono, J. (2024). Konstruksi Pengetahuan Penyelamatan dan Evakuasi Korban Laka Laut pada Komunitas SAR Rimba Laut di Payangan. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 3(2), 120-131. <https://doi.org/10.20527/h-js.v3i2.223>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Pembentukan Pos Komando (POSKO) di titik-titik lokasi wisata bahari yang berisiko tinggi menelan korban jiwa dapat memberikan rasa nyaman dan terlindungi bagi masyarakat sekitar maupun bagi pengunjung itu sendiri. Rasa nyaman tersebut timbul karena *response time* (kecepatan waktu aksi) pertolongan laka laut yang semakin cepat. Proses pencarian dan pertolongan korban jiwa menciptakan perlindungan bagi masyarakat yang terancam ataupun yang terkena musibah ([Haryati & Rusli, 2011](#)). Kehadiran sebuah Pos Komando tersebut berpengaruh terhadap *responsiveness* (ketanggapan) pertolongan pada korban. Daya tanggap dalam melakukan pertolongan serta respon SAR ketika beroperasi menciptakan kepuasan bagi pengunjung atau masyarakat ([Tekol & Massie, 2015](#)). Ketanggapan tersebut juga harus dibarengi dengan adanya kehandalan atau kecakapan setiap personil dalam melakukan operasi SAR, sehingga proses operasi dapat berjalan secara optimal. Sementara itu, kehandalan yang dimaksud berkaitan erat dengan kemampuan dan keterampilan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan ([Paleza, 2018](#)).

Sebagaimana diketahui bahwasannya kondisi fisik pantai bersifat dinamis, sehingga diperlukan adanya pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni untuk dapat memahami dan menguasai medan tersebut. Sebab kecelakaan di laut merupakan kecelakaan yang sangat kompleks dan berisiko. Apalagi ketika berbicara Pantai Payangan yang termasuk ke dalam wilayah Pantai Selatan Pulau Jawa, yang terkenal dengan ombaknya yang sangat tinggi dan berisiko. Letak Pantai Payangan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, sehingga kerap kali menyebabkan terjadinya kecelakaan laut yang bahkan dapat dikatakan sebagai peristiwa rutin. Kecelakaan laut tersebut juga disebabkan oleh kelalaian pengunjung yang sering kali abai terhadap risiko ancaman, dan tidak memahami kondisi Pantai Payangan yang berisiko tinggi.

Kasus laka laut yang terjadi secara berulang mendorong terbentuknya relawan SAR Rimba Laut yang bertugas secara khusus untuk memberikan pertolongan dan evakuasi. Dalam operasinya, anggota SAR Rimba Laut harus dibekali dengan *knowledge*, *skill*, dan *attitude* yang cukup terkait strategi penyelamatan dan evakuasi korban laka laut. Dalam hal *skill*, kemampuan berenang dan mengenal kondisi laut menjadi poin utama dari proses penyelamatan. Aspek-aspek tersebut tidak diperoleh secara instan, namun melalui proses panjang sebagai hasil adaptasi dengan lingkungannya. Proses belajar panjang tersebut disebut sebagai konstruksi pengetahuan. Konstruksi pengetahuan dalam membangun *knowledge*, *skill*, dan *attitude* merupakan suatu hal penting yang harus dilakukan untuk membentuk tim SAR yang terampil. Sehingga kecelakaan laut dapat diminimalisir, serta aktivitas pertolongan dan evakuasi di laut dapat dilakukan secara efektif.

Komunitas SAR Rimba Laut memiliki potensi SAR yang tercipta sebagai kearifan lokal. Namun sayangnya, keterampilan yang dimiliki tersebut tidak dibarengi dengan adanya fasilitas peralatan yang mumpuni. Dalam operasi SAR, mereka hanya mengandalkan peralatan pribadi yang digunakan untuk bekerja mencari ikan di laut dengan berbekal *knowledge* dan *skill* yang dimiliki. Konstruksi pengetahuan yang terbentuk tersebut merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji. Proses belajar panjang tersebut

disampaikan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann ([Berger & Luckmann, 1990](#)), dalam bukunya yang berjudul *"The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge"*.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki fokus kajian serupa, yakni analisis terbentuknya suatu pengetahuan melalui tiga momen penting dalam konstruksi pengetahuan. ([Fadlilah, 2019](#)), mengkaji praktik SAR Rimba Laut dalam menjaga keselamatan wisatawan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, meliputi habitus, modal, dan ranah. ([Alamsyah, 2018](#)), menganalisis identitas diri relawan TBM melalui teori konstruksi sosial dan teori interaksi simbolik. Berdasarkan analisisnya, penelitian tersebut menjelaskan bahwa identitas diri seorang relawan TBM terbentuk secara simultan melalui tiga tahap, yakni adaptasi, habitualisasi, hingga identifikasi diri. Dalam tahap identifikasi diri tersebut relawan TBM memiliki pemaknaan tertentu terhadap dirinya sebagai pemberi solusi bagi persoalan terkait minimnya akses bahan bacaan yang terjadi di lingkungan sekitar. Selanjutnya, ([Handayani & Salsadillah, 2022](#)) menganalisis pola tindakan masyarakat dalam mengurangi risiko bencana banjir musiman berbekal pengetahuan yang terbentuk secara simultan hingga menjadi habitus yang disebut sebagai ilmu *titen*.

Kebaruan dari penelitian ini adalah berfokus pada proses konstruksi pengetahuan SAR Rimba Laut hingga mereka memiliki keterampilan atau kehandalan yang diterapkan dalam operasi penyelamatan dan evakuasi laka laut di pesisir Payangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konstruksi pengetahuan terkait penyelamatan dan evakuasi korban laka laut pada komunitas SAR Rimba Laut di Pantai Payangan Jember melalui teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Penelitian ini merupakan sumbangsih pada perkembangan kajian sosiologi organisasi, serta penyelamatan dan evakuasi dalam ranah ilmu sosiologi. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk menerapkan pelatihan dan penyediaan fasilitas terkait penyelamatan dan evakuasi korban laka laut.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam ([Creswell, 2016](#)). Pendekatan fenomenologi dipilih agar analisis proses produksi pengetahuan SAR Rimba Laut terkait penyelamatan dan evakuasi pada korban laka laut dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dapat dipahami secara utuh. Penelitian dimulai pada bulan Januari 2023 dan berakhir pada bulan Agustus 2023. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Guna memperoleh data yang kredibel, penelitian ini menggunakan sembilan informan sebagai sumber informasi yang dibagi menjadi dua kategori, yakni lima informan sebagai informan primer dan empat informan sebagai informan sekunder. Informan primer adalah dari pihak internal SAR Rimba Laut, yaitu pengurus, anggota, serta pengurus atau anggota yang telah menyelesaikan masa tugasnya. Sementara informan sekunder merupakan pihak-pihak yang pernah terlibat secara langsung dengan SAR Rimba Laut dalam aksi kemanusiaan. Teknik keabsahan data menggunakan model triangulasi dengan tiga poin utama, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu

(Sugiyono, 2019). Sementara teknik analisis data menggunakan teknik analisis data interaktif, yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

SAR Rimba Laut merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak dalam ranah *Search and Rescue* (SAR). SAR Rimba Laut dibentuk oleh masyarakat sebagai kebutuhan atas tingginya tingkat kecelakaan laut di wilayah pantai selatan Kabupaten Jember. Dalam menjalankan tugasnya, SAR Rimba Laut berpegang teguh pada prinsip kemanusiaan, bersifat netral non politik, berjiwa penolong, mandiri, ikhlas, dan tanpa pamrih. SAR Rimba Laut merupakan unsur potensi SAR yang mempunyai kemampuan darat dan laut dengan spesifikasi rimbawan (*forester*) dan penyelam alam (*natural driver*).

Potensi SAR tersebut terbentuk sebagai hasil adaptasi dengan lingkungan yang diperoleh melalui proses panjang. Adanya tahap adaptasi terhadap kondisi lingkungan mendorong manusia untuk bersikap dan bertindak selaras dengan kondisi lingkungan sekitar. Dari hasil adaptasi tersebut terjadi peleburan individu dengan lingkungannya yang menghasilkan pola hidup berbeda-beda. Begitu pula dengan pengetahuan, keahlian atau *skill*, serta sikap yang terbentuk dan menjadi karakteristik masyarakatnya. Hal inilah yang disebut sebagai kearifan lokal. Kehidupan masyarakat pesisir yang tidak terlepas oleh aktivitas pantai menghasilkan *skill-skill* untuk bertahan hidup. Strategi bertahan hidup masyarakat pesisir menjadi kegiatan rutin dan membentuk suatu *culture* yang menjadi karakteristik. Tidak heran apabila masyarakat pesisir memiliki keahlian menyelam dan berenang yang luar biasa. Selain itu, mereka juga dibekali pengetahuan terkait kondisi fisik pantai yang bersifat dinamis. Pemahaman-pemahaman inilah yang menjadi potensi SAR dan menggambarkan pola-pola perilaku masyarakat pesisir.

Adanya rasa senasib membentuk masyarakat yang memiliki solidaritas tinggi yang dibuktikan dengan terjaganya budaya gotong royong. Selain itu, terpeliharanya budaya gotong royong tersebut juga dilatarbelakangi oleh sistem kerja nelayan yang menuntut untuk saling bekerjasama. Hal tersebut yang menciptakan rasa simpati dan empati yang tinggi, sebab masyarakat merasa memiliki hubungan dengan alam dan anggota masyarakat yang lain. Ketika operasi SAR, setiap anggota SAR Rimba Laut harus memiliki kepekaan dalam manajemen waktu. Fakta bahwa mereka memiliki kesibukan untuk menghidupi keluarganya dengan bekerja melaut menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, mereka menerapkan sistem *shift* yang berjalan sistematis, misalnya ketika terjadi laka laut maka hanya diperlukan beberapa personil untuk terlibat dalam operasi SAR. Personil yang dilibatkan merupakan personil yang siap untuk beroperasi. Meskipun begitu, personil yang telah menyelesaikan tanggung jawab lain di luar kepentingan SAR tetap dapat berpartisipasi dalam operasi SAR.

1. Fase Eksternalisasi Konstruksi Pengetahuan terkait Penyelamatan dan Evakuasi pada Komunitas SAR Rimba Laut

Pengetahuan mengenai penyelamatan dan evakuasi serta kepedulian dalam operasi SAR diperoleh melalui tiga momentum penting yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Momen-momen tersebut tidak berlangsung dalam satu urutan waktu, namun masyarakat dan setiap bagian dari dirinya dikarakterisasi oleh tiga momen

tersebut. Fase eksternalisasi dipandang sebagai tahap awal proses konstruksi pengetahuan. (Berger & Luckmann, 1990; Dharma, 2018), memandang eksternalisasi sebagai tatanan sosial atau ruang kontestasi sosieta yang merupakan produk manusia, yang berlangsung secara kontingen. Proses produksi yang dilakukan oleh manusia tersebut berlangsung secara terus-menerus hingga menjadi sebuah pola tindakan atau pembiasaan (habitualisasi). Eksternalisasi merupakan upaya penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia (*society is a human product*). Tindakan masyarakat atas respon realitas sosial yang terbentuk secara terus-menerus melalui proses interaksi atau pembelajaran yang berkembang menjadi habitus, pada akhirnya akan membentuk suatu pelembagaan atau proses institusionalisasi. Pada tahap eksternalisasi ini, personil SAR Rimba Laut memiliki pengetahuan dasar terkait penyelamatan dan evakuasi serta apa itu laka laut berdasarkan pengalaman pribadi.

Dalam operasi pencarian dan evakuasi dibutuhkan adanya *knowledge*, *skill*, dan *attitude*. Setiap personil SAR Rimba Laut memiliki ketiga aspek tersebut sebelum tergabung dalam komunitas SAR. Kemampuan potensial tersebut diperkokoh melalui berbagai metode pelatihan, serta operasi di lapangan yang diikuti oleh setiap anggota SAR. Berikut penjelasan mengenai faktor-faktor yang membentuk pengetahuan anggota SAR Rimba Laut secara rinci:

a. Pembentukan *knowledge*, *skill*, dan *attitude* sebagai hasil adaptasi lingkungan

Anggota SAR Rimba Laut sebagai bagian dari masyarakat pesisir, maka kehidupannya tidak terlepas dari aktivitas pantai. Produksi pengetahuan atas kenyataan dipengaruhi penuh oleh alam yang membentuk pola hidup dan diproduksi secara terus-menerus. Adanya proses interaksi antar individu dan lingkungannya yang terjadi secara terus-menerus menghasilkan pola tindakan yang menjadi habitualisasi. Proses tersebut secara tidak langsung membentuk karakteristik masyarakat pesisir yang potensial. Kemampuan yang dimiliki oleh anggota SAR Rimba Laut terbentuk sebagai hasil adaptasi dengan lingkungan yang menuntut mereka untuk memahami dan menguasai pengetahuan atau *skill* yang terkait dengan aktivitas laut. Keahlian tersebut yang kemudian diakui sebagai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat pesisir yang kemudian menggambarkan pola tindakan masyarakat pesisir yang khas.

b. Pembentukan *knowledge*, *skill*, dan *attitude* sebagai hasil warisan secara turun-temurun

Diketahui bahwa faktor lingkungan membentuk karakteristik dan kebiasaan masyarakat sekitar, termasuk pula keahlian, kepribadian, serta cara berpikir. Aspek-aspek tersebut akan kompleks jika individu memperoleh panduan dari generasi-generasi sebelumnya yang lebih dahulu menggeluti ranah tersebut, sehingga dapat dikatakan memiliki pengetahuan lebih yang dapat disumbangkan dan menjadi acuan.

"...Dapat skill ini ya juga belajar dari temen-temen dari awal. Ya memang ikut-ikut temen, karena kalau di laut nggak ikut-ikut temen nggak akan bisa mbak..." (Informan Imam, 2023)

Wilayah perairan yang kompleks tersebut menyebabkan kondisi lingkungan yang tidak dapat diprediksi dan membutuhkan kemampuan lebih, baik pemahaman terkait kondisi alam maupun terkait penyelamatan dan evakuasi. Oleh karena itu, diperlukan seseorang yang dapat memberikan bimbingan.

“...Jadi kalau turun lapang itu kita diskusi dengan sesepuh-sesepuh ini. Kalau kita tidak bisa melihat itu mbak ya maka kita kesulitan buat menemukan, malah kecapean...” (Informan Nyono, 2023)

Berdasarkan pernyataan informan di atas, diketahui bahwa kemampuan yang dimiliki oleh anggota SAR Rimba Laut diperoleh secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Para sesepuh turut mengambil peran dalam proses pencarian atau pembentukan pengetahuan dan skill setiap anggota.

c. Pembentukan *knowledge*, *skill*, dan *attitude* melalui diskusi non-formal

Suatu pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, namun juga dapat diperoleh melalui berbagai kesempatan yang dapat menjadi metode pertukaran makna sehingga menciptakan adanya proses modifikasi. Sama halnya dengan organisasi-organisasi lain, SAR Rimba Laut juga menyusun beberapa kegiatan rutin yang dapat dijadikan wadah untuk berbagi ilmu dan membangun sinergitas antar anggota. Kaitannya dengan hal tersebut seringkali tercipta ruang-ruang diskusi non-formal yang dikemas sedemikian rupa. Ketika operasi, SAR Rimba Laut selalu menyediakan ruang untuk bahan evaluasi di awal dan di akhir kegiatan yang membahas strategi penyelamatan hingga pemberian nasehat yang dapat meningkatkan kepedulian anggota SAR Rimba Laut.

Diketahui bahwa secara tidak langsung tercipta ruang-ruang diskusi non formal yang digunakan sebagai media untuk saling berbagi ilmu, khususnya dari tetua yang dianggap sebagai acuan. Guna menjalin sinergitas antar anggota, SAR Rimba Laut menyusun kegiatan rutin setiap malam Jumat legi yang dilaksanakan setiap bulannya. Dalam kegiatan tersebut diadakan pula arisan yang nantinya juga digunakan untuk biaya operasional SAR. Perlu diketahui bahwa untuk menjalankan operasi, komunitas SAR Rimba Laut menggunakan dana pribadi yang dikelola secara sistematis melalui organisasi. Kegiatan malam Jumat Legi ini selain untuk menjalin tali silaturahmi antar anggota juga memberikan pemahaman pengetahuan serta peningkatan kepedulian seluruh anggota SAR Rimba Laut dengan menguatkan tekad dan niat mereka untuk mengabdikan jiwa dan raganya demi kemanusiaan.

d. Pembentukan *knowledge*, *skill*, dan *attitude* melalui pelatihan formal

Proses pencarian dan evakuasi merupakan kegiatan kompleks yang membutuhkan pengetahuan, *skill*, dan *attitude* yang mumpuni. Ketiga aspek tersebut tidak diperoleh secara instan, namun melalui proses panjang yang harus ditempuh. Pelatihan merupakan salah satu metode yang paling efisien untuk meningkatkan *skill*, pengetahuan, dan melatih kepedulian. Pelatihan tersebut dapat diperoleh melalui sektor internal organisasi maupun melalui sektor eksternal yang masih selinier. Dalam konteks ini, SAR Rimba Laut terlibat dalam pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh instansi-instansi terkait di Kabupaten Jember, seperti Basarnas, Polairud, dan BPBD. SAR Rimba Laut berusaha untuk mengembangkan pengetahuan atau keahlian mereka dengan turut terlibat dalam pelatihan-pelatihan formal yang diselenggarakan oleh instansi-instansi terkait. Proses tersebut menciptakan pengetahuan dan *skill* baru yang membentuk SAR Rimba Laut sebagai komunitas SAR yang memiliki kapabilitas.

e. Pembentukan *knowledge*, *skill*, dan *attitude* melalui operasi di lapangan

Pengalaman merupakan unsur paling penting dalam produksi pengetahuan. Terdapat perbedaan antara teori dengan kondisi di lapangan. Oleh karena itu, dibutuhkan praktik langsung guna memperoleh gambaran secara rinci. Pengalaman yang diperoleh SAR Rimba Laut memproduksi pengetahuan baru terkait penyelamatan dan evakuasi yang didapatkan melalui operasi SAR maupun pengalaman hidup setiap anggota ketika bekerja melaut. Pengalaman ketika berada di lapangan berperan penting dalam proses produksi pengetahuan dan *skill* anggota SAR Rimba Laut. Mereka membutuhkan praktik secara langsung untuk menerapkan teori-teori yang mereka peroleh agar pengetahuan dan *skill* mereka terus berkembang. Sebagai nelayan lokal, anggota SAR Rimba Laut kerap kali dihadapkan pada keadaan yang mengharuskan mereka untuk saling bersinergi menolong sesama ketika dalam bahaya selama berada di laut. Sering kali mereka menerapkan teori terkait SAR guna menolong rekannya ketika sedang bekerja di laut, sehingga proses produksi pengetahuan terus terjadi.

2. Fase Objektivasi Konstruksi Pengetahuan terkait Penyelamatan dan Evakuasi pada Komunitas SAR Rimba Laut

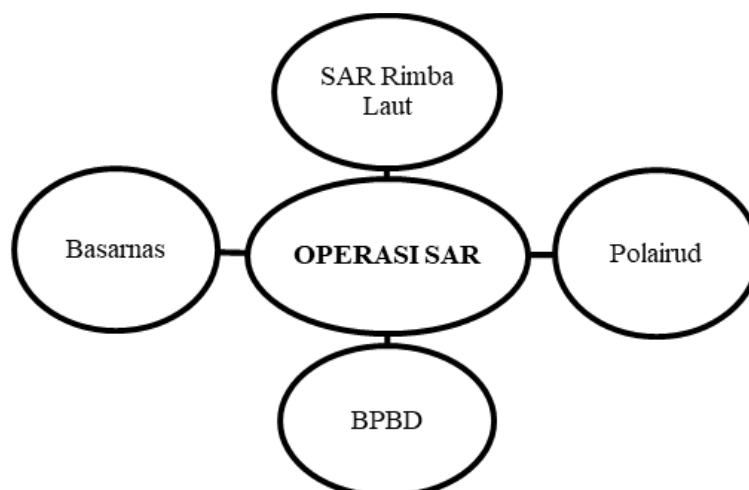
Objektivasi merupakan tahap interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang kemudian dilembagakan dan mengalami institusional. Pada proses objektivasi terbentuk suatu pelembagaan yang menghasilkan kesadaran di luar diri individu. Objektivasi dunia kelembagaan merupakan objektivasi yang dibuat dan dibangun oleh manusia. Melalui proses eksternalisasi tercipta pola-pola tindakan yang dilakukan secara berulang dan dapat dipahami bersama hingga menciptakan habitualisasi ([Dharma, 2018](#)). Tahap objektivasi tercermin ketika SAR Rimba Laut banyak mengambil peran dalam aksi-aksi kemanusiaan sebagai bentuk implementasi *knowledge*, *skill*, dan *attitude* yang diperoleh pada eksternalisasi. Fase ini juga ditandai dengan meluasnya bentuk kerjasama dengan pihak-pihak eksternal terkait. Pada dasarnya ranah gerak SAR Rimba Laut hanya pada bidang pencarian dan evakuasi korban laka laut di wilayah selatan perairan Kabupaten Jember. Namun seiring berjalannya waktu dan semakin meluasnya relasi, maka SAR Rimba Laut seringkali terlibat dalam aksi-aksi kemanusiaan, kebencanaan, serta aksi-aksi lingkungan. Tahap objektivasi tercermin pula pada SAR Rimba Laut yang sigap dalam operasi di lapangan. SAR Rimba Laut dengan sigap melakukan persiapan untuk menyusun strategi pencarian dengan mencoba membaca arah gerak angin dan arus gelombang laut untuk menentukan titik jenazah sebagai dugaan sementara. Selain itu, SAR Rimba Laut dengan spontanitas dan tegas membagi para anggotanya ke dalam tiga kelompok inti, yang meliputi kelompok penyusuran di laut, kelompok penyusuran di darat, serta kelompok untuk mediasi bagi keluarga korban.

Keahlian yang dimiliki oleh SAR Rimba Laut menjadikan SAR Rimba Laut sebagai satu-satunya komunitas yang diberikan kepercayaan dan tanggung jawab penuh oleh Basarnas dan Polairud dalam operasi SAR. Namun hal ini justru menjadi bumerang, sebab pihak-pihak instansi yang seharusnya bertanggung jawab justru bersikap apatis. Perlu diketahui bahwa dalam mengemban tugas, komunitas SAR Rimba Laut menggunakan peralatan pribadi yang kurang mumpuni. Meskipun begitu tidak dapat dipungkiri bahwa pihak-pihak terkait pernah memberikan bantuan peralatan kepada SAR Rimba Laut guna mendukung operasi di lapangan. Namun pada akhirnya peralatan tersebut ditarik kembali karena dirasa kurang sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

“...Pernah dulu dapat bantuan atau hibah 2 speed karet dari Basarnas, itu pun kita nggak gunakan. Karena speednya ditaruh di dekat pos, sementara kalau ada laka speed harus sudah stand by di tengah. Selain itu, penggunaan speed dirasa kurang cocok dengan medannya karena ini ombaknya besar...” (Informan Eko, 2023)

Berdasarkan keterangan informan di atas diketahui bahwa SAR Rimba Laut memperoleh bantuan *speedboat* karet guna operasi SAR, namun realitanya *speedboat* karet tersebut tidak kuat untuk menahan terjangan ombak besar di wilayah pantai selatan. Oleh karena itu, SAR Rimba Laut tetap menggunakan *speedboat* pribadi yang biasa digunakan untuk berburu ikan di laut. Perlu diketahui bahwa dalam operasi, SAR Rimba Laut secara penuh menggunakan peralatan pribadi yang biasanya digunakan untuk bekerja (kegiatan ekonomi). Proses penyelamatan dan evakuasi dilakukan tanpa menggunakan peralatan yang memadai sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan. Hingga kini SAR Rimba Laut melakukan proses pencarian secara manual yang hanya berbekal kompresor sebagai alat bantu pernafasan di dalam air. Hal tersebut disebabkan oleh minimnya logistik peralatan untuk proses pencarian korban tenggelam.

Kecelakaan laut yang terjadi di pantai selatan merupakan kejadian rutin yang membutuhkan sinergitas antara pemerintah dengan relawan lokal. Dalam hal ini pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memberikan dukungan sarana prasarana guna mempermudah ruang gerak relawan lokal. Selain itu, agar proses pencarian berjalan lebih efektif dibutuhkan adanya kolaborasi dari para pemangku kepentingan. Dalam praktiknya di lapangan, sinergitas unsur-unsur yang terlibat dalam operasi SAR di kawasan Kabupaten Jember di gambarkan dalam bagan berikut.



Gambar 1. Stakeholder mapping
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)

Guna mempercepat *response time* dalam penanganan laka laut, SAR Rimba Laut membangun sebuah posko SAR di titik yang strategis, yakni berada di tengah pesisir pantai Payangan. Posko SAR dibangun dengan menggunakan kayu yang melibatkan sinergitas antar anggota. Sehingga posko tersebut tidak dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang mumpuni sesuai dengan posko SAR yang ideal. Sebagaimana terlihat pada gambar 1.



Gambar 2. Posko SAR Rimba Laut
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Selain itu, SAR Rimba Laut juga terlibat dalam tahap mitigasi. Mitigasi diartikan sebagai sebuah tindakan untuk mencegah terjadinya laka laut dengan melakukan pengawasan dan pemasangan rambu-rambu tanda peringatan bahaya di sekitar wilayah pantai Payangan.

“...Pengawasannya itu biasanya dilakukan di tanggal-tanggal merah atau hari-hari besar...”
(Informan Ngadi, 2023)

Berdasarkan pernyataan informan di atas diketahui bahwa SAR Rimba Laut berperan pula dalam tahap pencegahan guna meminimalisir terjadinya kecelakaan laut. Pada tahap mitigasi SAR Rimba Laut juga berkolaborasi dengan Polairud Polres Jember.

“...Jadi kita kasih bendera dan tanda misal dilarang mandi gitu. Kalau yang di daerah Sumberjo itu kita minta bantuan SAR Rimba Laut juga itu buat pemasangan...” (Informan Hari, 2023)

Secara teknis SAR Rimba Laut dinilai memiliki kapabilitas yang mumpuni. Namun hingga kini secara kelembagaan SAR Rimba Laut dinilai kurang, meskipun dalam beberapa kesempatan telah melakukan pembenahan. Seluruh keputusan diambil secara cepat sesuai mandat dari penasehat dan ketua umum. Proses pemilihan ketua masih bersifat aklamasi. Ini disebabkan adanya keterbatasan setiap anggota untuk menjalankan organisasi secara terstruktur dan terarah.

3. Fase Internalisasi Konstruksi Pengetahuan terkait Penyelamatan dan Evakuasi pada Komunitas SAR Rimba Laut

Produksi pengetahuan dan praktik-praktik sosial yang diperoleh melalui momen eksternalisasi dan objektivasi kemudian diserap dan ditafsirkan dalam diri setiap individu. Proses pemahaman dan penafsiran langsung dari peristiwa obyektif sebagai bentuk pengungkapan suatu makna tersebut disebut sebagai internalisasi. Internalisasi merupakan proses di mana individu mulai mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial, dalam konteks ini individu tersebut merupakan bagian dari anggotanya. Dengan kata lain, internalisasi adalah proses pemaknaan atas suatu fenomena yang dilakukan dalam lingkungan sehari-hari. Tindakan yang dilakukan secara berulang dan membentuk suatu pola akan menciptakan kesadaran yang menghasilkan suatu perspsi secara subjektif dalam diri individu. Ini merupakan titik awal individu menjadi bagian dari masyarakat. Untuk mencapai taraf ini individu harus melalui proses sosialisasi. Dalam konteks ini, Berger dan Luckmann membagi bentuk sosialisasi kedalam dua tahapan yakni sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi awal yang diawali oleh individu ketika masa kanak-kanak hingga menjadikannya bagian dari masyarakat. Sementara sosialisasi sekunder merupakan proses lanjutan yang mengimbas individu ke dalam sektor-sektor baru dunia obyektif masyarakatnya ([Berger & Luckmann, 1990](#); [Mawikeke & Hura, 2022](#)).

Sosialisasi primer berperan penting dalam proses konstruksi pengetahuan SAR Rimba Laut yang diperoleh sebagai hasil adaptasi dengan lingkungan. Artinya, potensi SAR yang terbentuk dalam diri SAR Rimba Laut sejak awal ditentukan oleh adanya sosialisasi primer yang kemudian diperkuat dengan adanya sosialisasi sekunder yang diperoleh melalui pelatihan dan praktik-praktik sosial. Berikut penjelasan rincinya:

a. Membentuk Pengetahuan dan Kepiawaian Baru

SAR Rimba Laut sebagai bagian dari masyarakat pesisir Payangan memiliki *knowledge* dan *skill* yang dipandang sebagai potensi SAR. Produksi pengetahuan tersebut terus berkembang melalui proses pelemagaan yang diasah melalui pelatihan dan praktik-praktik sosial. Terbentuknya pengetahuan-pengetahuan baru tersebut menciptakan kepiawaian baru yang dimiliki oleh SAR Rimba Laut. Hal tersebut terlihat ketika SAR Rimba Laut melakukan praktik penyelamatan, pencarian, dan evakuasi korban laka laut. Anggota SAR Rimba Laut sebagai masyarakat lokal memiliki pengetahuan rendah terkait SAR. Sehingga pada mulanya mereka hanya mengandalkan *skill* yang dimiliki sebagai hasil adaptasi dengan lingkungan. Anggota SAR Rimba Laut melakukan praktik penyelamatan dan evakuasi secara spontanitas dan mengandalkan naluri semata.

“...Mungkin sedikit informasi yang kita nggak tahu. Cuma timbul dari dalam hatinya sendiri-sendiri. Jadi temen-temen itu secara spontan aja...” (Informan Nyono, 2023)

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa pada mulanya SAR Rimba Laut melakukan praktik SAR secara spontanitas dengan berbekal naluri dan pengetahuan yang minim. Sehingga dapat dikatakan mereka belum memahami dan menguasai teknik-teknik penyelamatan dan evakuasi yang baik dan benar. Mereka kemudian terlibat dalam berbagai pelatihan guna meningkatkan *skill* dan pengetahuan terkait SAR. Contoh lain tergambar ketika SAR Rimba Laut dilibatkan dalam pelatihan kebencanaan oleh instansi

terkait, yakni BPBD Kabupaten Jember. Dalam pelatihan tersebut SAR Rimba Laut memperoleh kesempatan untuk membentuk pengetahuan baru yang sebelumnya tidak pernah diperolehnya. Dalam kondisi tersebut tercipta proses produksi pengetahuan yang diperkuat melalui praktik-praktik sosial secara langsung yang dilakukan oleh SAR Rimba Laut.

“...Pelatihannya ya kayak simulasi kebencanaan gitu, misal kalau ada bencana harus begini-begini. Misal ada gempa yang berpotensi tsunami berarti kita harus gerak secara langsung memberi arahan kepada warga. Itu sering kita dikasih tahu mbak, dibimbing sama mereka-mereka. Setidaknya dengan adanya pelatihan kebencanaan tersebut bisa menambah wawasan kita...” (Informan Faisol, 2023)

Berdasarkan pernyataan di atas terlihat bahwa proses pelatihan yang diberikan kepada anggota SAR Rimba Laut menciptakan pengetahuan dan *skill* baru yang nantinya akan diimplementasikan ke masyarakat. Dalam menciptakan perubahan secara masif dibutuhkan agen-agen yang dapat memberikan dampak sosial secara nyata. Dalam hal ini, pemerintah membentuk pengetahuan masyarakat luas melalui salah satu agen yang dipercaya dapat memberikan pengaruh nyata, yakni melalui SAR Rimba Laut yang juga merupakan bagian dari masyarakat.

b. Memperkuat Nilai-Nilai Kepedulian

Peningkatan kepedulian anggota SAR Rimba Laut dipengaruhi atas dedikasinya terhadap aksi-aksi sosial. Selain aksi-aksi kebencanaan dan aksi lingkungan terdapat pula beberapa tindakan-tindakan kecil yang dapat mengasah kepedulian SAR Rimba Laut terkait proses penyelamatan dan evakuasi. Hal tersebut tergambar dalam tindakan mitigasi yang meliputi pemasangan rambu tanda bahaya, pengawasan dan penghimbauan pengunjung, serta memastikan sarana prasarana untuk operasi SAR dalam kondisi yang aman. Dalam rangka meningkatkan rasa kepedulian SAR Rimba Laut, pihak pendiri dan penasehat SAR Rimba Laut yang dianggap sebagai sosok yang dihormati selalu memberikan nasihat serta arahan. Dalam berbagai kesempatan, anggota SAR Rimba Laut diingatkan untuk ikhlas membantu sesama dan menegur anggota yang dirasa mulai menyimpang. Sikap-sikap tersebut kemudian juga diperkuat ketika SAR Rimba Laut dengan melakukan praktik-praktik sosial secara langsung. Sikap tersebut semakin kukuh ketika anggota SAR Rimba Laut semakin mencurahkan diri dalam aksi kemanusiaan.

D. KESIMPULAN

Konstruksi pengetahuan pada SAR Rimba Laut terkait penyelamatan dan evakuasi korban laka laut terbentuk secara simultan melalui tiga momen penting, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan intenalisasi. Fase eksternalisasi merupakan tahap ketika setiap anggota SAR Rimba Laut memproduksi pengetahuan terkait penyelamatan dan evakuasi melalui berbagai sumber hingga membentuk habituasasi. Fase objektivasi tergambar dalam praktik-praktik sosial yang dilakukan oleh SAR Rimba Laut serta meluasnya ruang gerak SAR Rimba Laut dalam ranah SAR yang membentuk pengetahuan nyata setiap anggota. Namun dalam proses ini SAR Rimba Laut kurang memperhatikan pengembangan terkait peran-peran anggota secara organisatoris. Selain itu, komunitas SAR Rimba Laut tidak disokong dengan peralatan yang mumpuni selayaknya petugas

SAR pada umumnya karena minimnya sinergitas pemerintah. Sehingga fase objektivasi mengalami hambatan. Pada fase internalisasi SAR Rimba Laut memiliki *knowledge*, *skill* dan *attitude* yang telah terbentuk sebagai hasil eksternalisasi dan objektivasi. Sebab dalam fase ini, SAR Rimba Laut memahami dan menafsirkan makna-makna dari peristiwa objektif. Meskipun pada tahap eksternalisasi sebagai tahap awal produksi pengetahuan SAR Rimba Laut terkait penyelamatan dan evakuasi korban laka laut sudah mumpuni, namun masih diperlukan proses pengasahan secara kontinu melalui pelatihan-pelatihan formal lanjutan. Selain itu, adanya hambatan dalam tahap objektivasi yang disebabkan oleh minimnya sinergitas pemerintah perlu diperbaiki dengan kesiapan pemerintah untuk memberikan dukungan terhadap SAR Rimba Laut sebagai relawan Kabupaten Jember yang potensial. Di samping itu, SAR Rimba Laut juga perlu meningkatkan penguatan kelembagaan agar sistem organisasi berjalan secara terstruktur.

REFERENSI

- Alamsyah, F. F. (2018). Konstruksi Identitas Diri bagi Relawan Taman Bacaan Masyarakat dalam Menyelenggarakan Kegiatan Pendidikan Nonformal di Taman Bacaan Masyarakat di Jakarta. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 1(10), 6-27. <https://doi.org/10.33751/wahana.v1i10.649>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1-9. <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>
- Fadlilah, F. (2019). *Praktik SAR Rimba Laut dalam Menjaga Keselamatan Pengunjung Wisata Pantai Payangan Jember* [Universitas Jember]. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/91698>
- Handayani, B. L., & Salsadillah, D. C. (2022). Konstruksi Pengetahuan Masyarakat tentang Ilmu Titen dalam Menghadapi Bencana Banjir Musiman di Desa Kademangan-Jombang. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 4(3), 131-140. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/view/53625>
- Haryati, S., & Rusli, Z. (2011). Efektifitas BASARNAS dalam Penanggulangan Bencana dan Musibah di Pekanbaru. *Repository Universitas Riau*. <https://repository.unri.ac.id/handle/123456789/372>
- Mawikere, M. C., & Hura, S. (2022). Mengurai Sosiologi Empiris Berger dan Luckmann sebagai Konstruksi Pengetahuan. *Tumou Tou Jurnal Ilmiah*, 9(2), 99-109. <https://www.ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/840>
- Paleza, H. (2018). Determinasi Profesionalitas pada Pegawai Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan Kelas A (BASARNAS) Lampung. *Prosiding Seminar Nasional Darmajaya*, 143-155. <https://jurnal.darmajaya.ac.id/index.php/PSND/article/view/1304>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tekol, M. F., & Massie, J. D. (2015). Analisis Kualitas Pelayanan Kantor SAR Kelas A Manado Terhadap Kepuasan Masyarakat (Studi Pasca Banjir Bandang di Kecamatan Tikala Kota Manado). *Jurnal EMBA*, 3(2), 729-737. <https://doi.org/10.35794/emba.3.2.2015.8714>